

ANALISA PENGARUH *INDIVIDUAL FACTOR* TERHADAP *ENTREPRENEUR MOTIVATION* MAHASISWA MANAJEMEN BISNIS UNIVERSITAS KRISTEN PETRA SURABAYA

F.X. Richard Katopo

Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: m31411018@john.petra.ac.id

Abstrak— Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *individual factor* terhadap *entrepreneur motivation* baik secara parsial maupun simultan. Metode penentuan sampel data dilakukan dengan menggunakan *incidental sampling* sedangkan metode analisis data yang dipakai adalah dengan menggunakan statistik deskriptif dan uji hipotesis menggunakan analisa regresi *partial least square*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel *individual factor* berpengaruh secara simultan terhadap *entrepreneur motivation* mahasiswa Manajemen Bisnis UK. Petra.

Kata Kunci—*Individual Factor, Entrepreneur Motivation, Partial Least Square, Crosstabulation, Mahasiswa Manajemen Bisnis Universitas Kristen Petra Surabaya*

I. PENDAHULUAN

Sekarang ini memulai wirausaha tidak perlu harus menunggu selesai kuliah. Sembari melakukan kewajibannya untuk kuliah, mahasiswa mempunyai peluang untuk mulai berwirausaha. Selama menjadi mahasiswa aktif, mahasiswa memiliki banyak sekali keuntungan, diantaranya adalah mereka dapat mempraktekkan sekaligus mengembangkan teori yang didapat dalam kuliah untuk memulai usaha. Hal lain adalah mereka mendapat bimbingan dari dosen serta praktisi yang ahli di bidang wirausaha yang ingin mereka dirikan. Selain itu koneksi mereka dengan teman-teman di kampus yang berbeda-beda dapat dimanfaatkan. Sehingga, ketika mereka ingin menjual produk atau jasa dapat lebih mudah karena sasaran konsumen mereka dapat dimulai dari teman-teman mahasiswa sendiri.

Fenomena yang telah terjadi sekarang adalah bahwa mahasiswa memulai bisnis sejak kuliah. Salah satu hal yang mendasari adalah karena tuntutan pendidikan yaitu proyek mata kuliah di perguruan tinggi. Sekarang, beberapa perguruan tinggi di Indonesia mulai menerapkan mata kuliah kewirausahaan. Selain itu, mahasiswa juga mulai berwirausaha karena faktor orang tua yang kurang mampu untuk membiayai kuliah, sekadar mengisi waktu luang, atau iseng untuk membuat suatu hal baru yang menarik, layak dijual dan lain sebagainya.

Dari fenomena di atas dapat diartikan bahwa memulai berbisnis ketika masih duduk di bangku kuliah bukan menjadi suatu halangan untuk sukses. Ada faktor yang mendukung dari individu tersebut diantaranya *trait perspective, cognitive perspective, affective perspective, intentions perspective, learning perspective*, dan *economic perspective* (Heinrichs,

Sascha, Walter, 2013) dan juga seberapa besar motivasi wirausaha yang dipengaruhi oleh faktor dari individu tersebut. Selain faktor individual ada juga alasan dan tujuan yang ingin dicapai oleh individu yaitu sebagai motivasi untuk melakukan wirausaha. Menurut Keat dan Ahmad (2014) ada lima hal yang memotivasi individu untuk melakukan wirausaha yaitu *intrinsic rewards, extrinsic rewards, independence/autonomy, family security* dan *change management*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yushuai, Na, Changping, 2014 menunjukkan bahwa *entrepreneur policy* seperti *self-efficacy* dan *risk propensity* mempunyai korelasi positif dengan *entrepreneurial motivation*

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat apakah faktor individual berpengaruh terhadap motivasi wirausaha secara signifikan di kalangan mahasiswa Manajemen Bisnis Universitas Kristen Petra Surabaya yang telah memberikan mata kuliah Kewirausahaan dalam kurikulumnya.

Menurut Heinrichs, Simon dan Walter, Sascha (2013) faktor individual yang mempengaruhi kemauan untuk memulai wirausaha adalah:

1. *Trait perspective*, dibagi lagi menjadi:
 - a. *Risk taking propensity* merupakan orientasi individu yang bersedia mengambil resiko terhadap kerugian.
 - b. *Need for achievement* merupakan ciri kepribadian individu yang ditandai dengan ketahanan dan konsistensi dalam memperhatikan standar prestasi yang tinggi. Didukung dari internal berupa tindakan dan eksternal dari tekanan harapan yang diberikan oleh orang lain.
 - c. *Need for independence* merupakan sebagai salah satu keinginan untuk melakukan dan mengatakan. Individu ini dapat membuat keputusan tanpa pengawasan, menetapkan sendiri tujuan, untuk mengembangkan rencana sendiri, untuk bertindak dan untuk mengontrol pencapaian tujuan.
 - d. *Internal locus of control* merupakan kepercayaan bahwa suatu peristiwa merupakan hasil dari tindakan dan perilaku sendiri bukan dari kekuatan orang lain, nasib atau kebetulan.
 - e. *Innovativeness* merupakan ketertarikan seseorang untuk mencari hal baru untuk bertindak kreatif. Ada kecenderungan untuk imajinatif, inovatif, rasa ingin tahu dan sifat serbaguna.
 - f. *Creativity* merupakan kecenderungan individu untuk

- berimajinasi, berinovasi, rasa ingin tahu dan cakup dalam berbagai hal.
- g. *Extraversion* mewakili sejauh mana orang yang tegas, enerjik, aktif, banyak bicara dan antusias. Individu ini mencari stimulasi sosial dan kesempatan untuk terlibat dengan orang lain.
 - h. *Agreeableness* mencerminkan orientasi interpersonal individu. Mewujudkan dirinya dalam karakteristik perilaku yang dianggap baik, simpatik, kooperatif, hangat dan penuh perhatian.
 - i. *Neuroticism* menjelaskan perbedaan individu dalam penyesuaian dan stabilitas emosional. Penilaian individu pada *neuroticism* rendah, dapat digolongkan sebagai percaya diri dan tenang ketika ada rasa marah.
 - j. *Openness to experience* mencirikan seseorang yang penasaran secara intelektual, cenderung mencari pengalaman baru dan mengeksplorasi ide-ide baru.
 - k. *Tolerance of ambiguity* kemampuan seseorang untuk menangani situasi yang samar-samar, tidak lengkap, tidak terstruktur, tidak pasti atau tidak jelas.
 - l. *Conscientiousness* mewakili salah satu tingkat organisasi, ketekunan, kerja keras dan motivasi dalam mengejar pencapaian tujuan.
 - m. *Proactive behavior* merupakan disposisi pribadi untuk tindakan inisiatif dan sikap tipe A yang secara konseptual berkaitan dengan motif prestasi dan menggabungkan karakteristik seperti sedang tidak sabar, sangat kompetitif dan ambisius.
 - n. *Type A behavior* secara konseptual berkaitan dengan motif prestasi dan menggabungkan karakteristik seperti sedang tidak sabar, sangat kompetitif dan ambisius.
2. *Cognitive perspective*, dibagi lagi menjadi:
 - a. *Risk perception* adalah perbandingan wirausahawan dengan orang lain yang tidak memiliki kecenderungan akan pengambilan resiko tinggi tetapi rentan meremehkan resiko ketika membuka suatu usaha.
 - b. *Overconfidence* merupakan individu yang terlalu optimis dengan pengambilan keputusannya dalam pengkajian awal dari suatu peluang bisnis dan tidak memiliki informasi yang cukup.
 - c. *Representativeness* merupakan hubungan yang positif dengan aturan dalam kewirausahaan.
 3. *Affective perspective*, berfokus pada peran emosi dan perasaan dalam pengambilan keputusan kewirausahaan. Meliputi suasana hati saat ini dipicu oleh peristiwa *external* dan kecenderungan untuk menunjukkan reaksi afektif tertentu relatif stabil di berbagai situasi.
 4. *Intentions perspective*, dibagi lagi menjadi:
 - a. *Perceived behavioral control* merupakan perilaku yang melihat kesenangan atau kesulitan untuk melakukan tindakan.
 - b. *Self-efficacy* merupakan kepercayaan diri seseorang dalam kemampuan dia untuk dapat melakukan secara sukses peran dan pekerjaannya sebagai wirausahawan.
 - c. *Attitude toward the behavior* merupakan sejauh mana seseorang memiliki evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan dari tindakan.
 - d. *Subjective norm* merupakan adanya tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan.
 - e. *Perceived desirability* merupakan daya tarik (intra dan external personal) untuk memulai usaha.
 - f. *Perceived feasibility* merupakan tingkat dimana seseorang merasa mampu untuk memulai usaha.
 - g. *Propensity to act* merupakan kecenderungan pribadi untuk bertindak berdasarkan keputusan orang lain.
 5. *Learning perspective*, dibagi lagi menjadi:
 - a. *Existence of role models* merupakan keberadaan orang yang dianggap telah sukses dalam usaha sehingga layak dianggap sebagai contoh.
 - b. *Performance of role models* merupakan prestasi atau keberhasilan orang dalam usaha yang sudah terukur sehingga layak dianggap sebagai contoh.
 6. *Economic perspective*, dibagi lagi menjadi:
 - a. *Education* merupakan kekayaan pengetahuan yang diperoleh oleh seorang individu setelah mempelajari materi tertentu atau mengalami pelajaran hidup yang memberikan pemahaman tentang sesuatu.
 - b. *Unemployment* merupakan seseorang yang secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat menemukan pekerjaan.
 - c. *Entrepreneurial experience* merupakan persepsi atas pengalaman gagal atau sukses yang dapat membentuk sikap dan perilaku.
 - d. *Income* merupakan uang yang individu atau bisnis yang diterima dalam rangka memberikan jasa, barang atau investasi modal. Di dalam bisnis *income* berarti sisa pendapatan setelah semua biaya dan pajak telah dibayar.
 - e. *Work experience* merupakan jangka waktu bahwa seseorang terutama orang muda menghabiskan bekerja di suatu tempat untuk mendapatkan pengalaman di bidang pekerjaan tertentu.
 - f. *Personal wealth* merupakan ukuran nilai semua aset bernilai yang dimiliki oleh individu. Kekayaan individu ini dihitung dari keseluruhan nilai pasar untuk semua aset fisik dan tidak berwujud entitas dan kemudian mengurangi semua hutang.
 - g. *Real estate* merupakan tanah dan sesuatu yang permanen dan tetap. Dalam hal ini bangunan dan gedung. Dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan penggunaannya yaitu perumahan, komersial dan industri. Contoh *real estate* ini adalah rumah, kondominium, *townhomes*, gedung perkantoran, gedung-gedung perkantoran, gedung-gedung toko ritel dan pabrik.

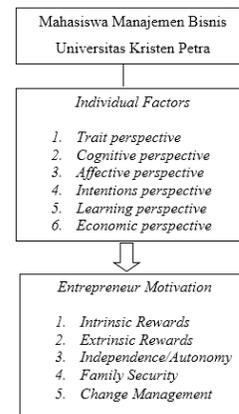
- h. *Windfall gains* merupakan keuntungan besar yang terjadi tiba-tiba karena keadaan yang kebetulan. Keuntungan yang umumnya baik di atas norma sejarah dan mungkin terjadi karena beberapa faktor seperti lonjakan harga, dan kekurangan pemasok yang sementara.
- i. *Vocational qualification* merupakan pelatihan untuk panggilan tertentu diindustri pertanian atau perdagangan.
- j. *Management experience* merupakan pengalaman dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan.
- k. *Parent's wealth* merupakan ukuran nilai semua aset bernilai yang dimiliki oleh orang tua. Kekayaan individu ini dihitung dari keseluruhan nilai pasar untuk semua aset fisik dan tidak berwujud entitas dan kemudian mengurangi semua hutang.
- l. *Working time* merupakan jangka waktu ketika anda diminta untuk bekerja.

Menurut Keat dan Ahmad (2012) ada beberapa faktor motivasi mahasiswa untuk melakukan wirausaha yaitu sebagai berikut:

- a. *Intrinsic Rewards* merupakan sikap kepuasan terhadap aktivitas yang dilakukan. Adanya motivasi dalam diri seseorang yang merasa tertantang jika melakukan aktivitas tersebut. *Intrinsic* ini merupakan motivasi murni antara orang dan aktivitasnya sehingga orang tersebut sangat menyukai aktivitas yang ia lakukan. Mahasiswa termotivasi ketika mereka ingin menikmati kegembiraan, ketika adanya tantangan, ketika mereka harus membuktikan saya dapat melakukannya, untuk dapat berkembang secara personal, untuk mendapat penghargaan public, untuk bebas dari birokrasi atau peraturan dalam perusahaan, dan merasa lebih terhormat mempunyai usaha sendiri dibanding bekerja dengan orang lain.
- b. *Extrinsic Rewards* merupakan sikap ketika orang tersebut akan terpaksa melakukan karena ada akibat yang ditimbulkan seperti sanksi atau resiko. Orang tipe ini adalah mereka melakukan aktivitas karena adanya suatu tujuan yang harus dipenuhi tetapi dikerjakan bukan karena menyukai tetapi karena kewajiban. *Extrinsic* ini seperti ketika ada mahasiswa yang memilih untuk berkarir karena ingin mencari uang bukan mencari pengalaman kerja atau ilmu. Mahasiswa termotivasi ketika mereka ingin meningkatkan penghasilan, untuk mencari peluang untuk meningkatkan pendapatan dan untuk mempunyai kekayaan pribadi.
- c. *Independence/ Autonomy* dimana mahasiswa termotivasi ketika mereka ingin menjadi pemilik perusahaan, untuk dapat bekerja sendiri, untuk memperoleh *personal security*, untuk dapat pensiun dini, untuk memperoleh kebebasan pribadi

- dan untuk mengontrol takdir saya sendiri.
- d. *Family Security* dimana mahasiswa termotivasi ketika ingin membangun bisnis yang dapat diwariskan, untuk memastikan masa depan keluarga dan untuk mengambil alih bisnis keluarga.
- e. *Change Management* dimana mahasiswa termotivasi ketika ingin mengembangkan ide baru dan inovasi berdasarkan inisiatifnya, merespon akan adanya perubahan, mengenali serta memanfaatkan peluang, dan ingin mengembangkan hobi.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian dengan metode kuantitatif dengan menggunakan desain kausal. Umar (1996) penelitian kausal merupakan penelitian yang menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Dalam penelitian ini teknik penentuan sampel menggunakan *nonprobability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Penelitian ini akan menggunakan *nonprobability sampling* dengan *incidental sampling* dimana teknik penentuan anggota sampel dari populasi adalah berdasarkan kebetulan, yang berarti sampling dapat diambil dari siapa saja yang secara kebetulan / *incidental* saat bertemu dengan peneliti. (Sugiyono, 2010).

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Manajemen Bisnis Universitas Kristen Petra Surabaya angkatan 2011-2013 dan mempunyai usaha.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik kuesioner. Teknik kuesioner merupakan suatu metode pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pernyataan/pertanyaan kepada responden, dengan harapan agar responden memberikan respons atas daftar pertanyaan tersebut. Kuesioner yang akan digunakan adalah model tertutup (Umar, 1996).

Penelitian ini menggunakan analisa faktor (Usman dan Sobari, 2013) yang merupakan mereduksi variabel dan sangat berguna dalam analisis yang menggunakan variabel analisis

relatif banyak, sedangkan data relatif tidak besar. Dengan dikelompokkannya variabel ke dalam faktor, maka sudah pasti jumlah faktor yang dianalisis akan lebih sedikit, sehingga data yang tidak terlalu besar dapat digunakan walau tetap tidak ada jaminan permasalahan dalam melakukan analisis menggunakan metode statistik telah hilang. Analisa faktor ini diuji oleh Uji Kaiser Mayer Olkin (KMO) yang merupakan suatu uji untuk menunjukkan apakah metode sampling yang digunakan memenuhi syarat atau tidak, yang berimplikasi apakah data dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis faktor atau tidak. Adapun formulasi pengujian secara matematis dituliskan dengan:

$$\frac{\sum_i^n \sum_{j \neq i}^n r_{ij}^2}{\sum_i^n \sum_{j \neq i}^n r_{ij}^2 + \sum_i^n \sum_{j \neq i}^n a_{ij}^2}$$

$i = 1,2,3,\dots,p$ dan $j = 1,2,3,\dots,p$

Dimana:

r_{ij}^2 adalah koefisien korelasi sederhana dari variabel i dan j

a_{ij}^2 adalah koefisien korelasi parsial dari variabel i dan j

Uji analisa faktor lainnya menggunakan *measure of sampling adequacy* (MSA) merupakan sebuah statistik yang berguna untuk mengukur seberapa tepat suatu variabel terprediksi oleh variabel lain dengan error yang relatif kecil. Formulasi perhitungannya adalah dengan membandingkan antara korelasi terobservasi dengan korelasi parsial. Perhitungan secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$MSA = \frac{\sum_i^n \sum_{j \neq i}^n r_{ij}^2}{\sum_i^n \sum_{j \neq i}^n a_{ij}^2}$$

$i = 1,2,3,\dots, p$ dan $j = 1,2,3,\dots,p$

Dimana:

r_{ij}^2 adalah koefisien korelasi sederhana dari variabel i dan j

a_{ij}^2 adalah koefisien korelasi parsial dari variabel i dan j

Penelitian ini juga menggunakan rotasi varimax yang merupakan metode memaksimalkan varian *loading* masing-masing faktor maksimum, sehingga korelasi variabel-variabel dalam suatu faktor juga maksimum, sedangkan korelasi dengan faktor lain yang mendekati nol.

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis analisa *partial least square* yang merupakan metode untuk membangun model prediktif yang memiliki jumlah faktor atau *variable predictor* yang cukup besar dan berkorelasi. *Partial Least Square* ini memodelkan suatu data yang berdimensi tinggi yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X &= TP' + E \\ Y &= TQ' + F \end{aligned}$$

Dimana:

X = matriks variabel bebas

Y = matriks variabel respon dengan n observasi sebagai baris dan q variabel sebagai kolom
 T = matriks komponen *latent* dengan n observasi sebagai baris dan c variabel sebagai kolom
 Q', P' = matriks koefisien / *loading* matriks dengan c variabel sebagai baris dan q variabel sebagai kolom
 E,F = matriks error dengan n observasi sebagai baris dan q variabel sebagai kolom

Uji validitas hipotesis ini menggunakan evaluasi outer model yang merupakan model pengukuran untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Melalui proses iterasi algoritma, parameter model pengukuran (validitas konvergen, validitas diskriminan, *composite reliability* dan *cronbach's alpha*) diperoleh, termasuk nilai R^2 sebagai parameter ketepatan model prediksi. (Jogiyanto dan Abdillah, 2009).

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Validitas konvergen terjadi jika skor yang diperoleh dari dua instrument yang berbeda mengukur konstruk yang sama mempunyai korelasi tinggi. (Hartono, 2008).

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Validitas diskriminan terjadi jika dua instrument yang berbeda mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi. Uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstraknya. (Hartono, 2008). Metode lain yang digunakan untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan membandingkan akar *average variance extracted* (AVE) untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Model mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model (Chin, 1995).

Composite reliability merupakan pengukuran nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk. *Composite reliability* ini dinilai lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk. (Salisbury et al 2002)

Rule of thumb nilai alpha atau *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima (Hair et al. 2008).

Uji validitas untuk hipotesis dalam penelitian ini lainnya adalah menggunakan Model structural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk konstruk dependen, nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural.

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Jika nilai R^2 sebesar 0,7 artinya variasi perubahan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 70%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang diajukan. (Jogiyanto dan Abdillah, 2009)

T-statistik merupakan nilai koefisien *path* atau *inner model* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Skor koefisien *path* atau *inner model* yang

ditunjukkan oleh nilai t-statistik, harus diatas 1,96 untuk hipotesis dua ekor (*two-tailed*) dan diatas 1,64 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) untuk pengujian hipotesis pada *alpha* 5% dan *power* 80%. (Hair et al. 2008).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner pada mahasiswa Manajemen Bisnis Universitas Kristen Petra angkatan 2011-2013 yang masih aktif dengan total responden sebanyak 100 orang mahasiswa.

KMO dan *Bartlett's Test* merupakan dua uji kesesuaian data yang harus dilakukan sebelum menginterpretasikan hasil analisis faktor. *Measure of Sampling Adequacy (MSA)* adalah nilai statistik yang mengindikasikan proporsi keragaman pada variabel yang dijadikan landasan penggunaan analisis faktor. Jika nilai $MSA > 0.50$, maka disimpulkan bahwa variabel *individual factor* dapat diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut. *Bartlett's Test* digunakan untuk menguji apakah indikator yang digunakan berkorelasi atau tidak dan sesuai untuk digunakan analisis faktor. Jika *Bartlett's Test* menghasilkan nilai signifikansi < 0.05 ($\alpha=5\%$), maka disimpulkan bahwa indikator yang digunakan saling berkorelasi dan sesuai untuk digunakan analisis faktor. Berikut adalah hasil *KMO* dan *Bartlett's Test* yang dihasilkan dari analisis pada variabel *individual factor*:

Tabel 1. KMO dan Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.521
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	5140.157
	df	2485
	Sig.	.000

Sumber: Data Primer yang Diolah Sendiri

Dapat tabel dapat dilihat bahwa nilai *KMO* sebesar 0.521, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.5, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *individual factor* yang digunakan dalam penelitian ini bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut. Tabel di atas juga menunjukkan *Bartlett's Test* menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ ($\alpha=5\%$), yang menunjukkan bahwa indikator *individual factor* yang digunakan saling berkorelasi dan sesuai untuk digunakan analisis faktor.

Analisis faktor menghendaki bahwa matriks data harus memiliki korelasi agar dapat dilakukan analisis faktor. Berdasarkan hasil pengolahan dapat diketahui bahwa terdapat nilai *MSA* pada beberapa indikator yang nilainya di bawah 0.5, sehingga indikator tersebut akan direduksi pada analisis selanjutnya dan kemudian analisis faktor dilakukan dengan indikator yang memiliki nilai *MSA* di atas 0.05. Berikut ini disajikan nilai *MSA* pada tabel *anti-image correlation* setelah indikator-indikator dengan $MSA < 0.5$ direduksi:

Tabel 2. Nilai MSA

Indikator	MSA	Indikator	MSA
IF3	0.783	IF43	0.608
IF5	0.599	IF49	0.855
IF15	0.820	IF50	0.823
IF16	0.844	IF51	0.914
IF17	0.632	IF52	0.739
IF19	0.853	IF53	0.683
IF20	0.783	IF54	0.767
IF23	0.805	IF55	0.803
IF25	0.698	IF56	0.817
IF26	0.669	IF57	0.831
IF30	0.817	IF62	0.838
IF31	0.648	IF63	0.892
IF32	0.749	IF66	0.840
IF33	0.678	IF67	0.866
IF34	0.821	IF68	0.738
IF35	0.737	IF69	0.809
IF37	0.767	IF70	0.751
IF42	0.569	IF71	0.728

Sumber: Data Primer yang Diolah Sendiri

Total Variance Explained menjelaskan tentang prosentase keragaman data dari variabel asal yaitu *individual factor* yang dapat dijelaskan oleh faktor baru yang terbentuk. Dari hasil analisis diketahui bahwa terdapat 3 faktor yang terbentuk yang dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Berikut disajikan tabel ringkasan 3 faktor baru dengan nilai persentase keragaman yang dapat dijelaskan oleh masing-masing faktor:

Tabel 3. Hasil Analisis Faktor

Komponen	Eigen Value	% of Variance	% Cumulative of Variance
1	10.113	28.092	28.092
2	2.256	6.267	34.359
3	1.944	5.400	39.759

Sumber: Data Primer yang Diolah Sendiri

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 3 faktor baru yang terbentuk. Total kumulatif keragaman variable *individual factor* yang dapat dijelaskan oleh ketiga faktor tersebut di atas adalah sebesar 39.759%.

Untuk mengetahui isi dari masing-masing faktor, dapat diketahui dengan melihat nilai beban faktor (*factor loadings*). Beban faktor (*factor loadings*) menunjukkan besar korelasi antara indikator dengan faktor-faktor yg terbentuk. Semakin besar nilai beban faktor, maka semakin erat hubungan indikator tersebut pada faktor yang terbentuk. Faktor (*factor loadings*) diperlukan adanya rotasi *varimax*. Rotasi ini berguna untuk meminimalisasi redundansi antar indikator. Dari hasil rotasi *varimax*, setiap indikator akan menjelaskan keragaman lebih besar pada salah satu faktor saja. Beban faktor hasil rotasi dapat dilihat pada Tabel Rotated Component Matrix. Nilai *factor loadings* dari indikator dengan nilai terbesar dan di atas 0.5 mengindikasikan bahwa indikator tersebut membentuk atau menyusun faktor baru yang terbentuk. Komponen matriks hasil proses rotasi (Rotated Component Matrix) memperlihatkan distribusi variable yang lebih jelas dan nyata. Berikut adalah ringkasan hasil rotasi beban faktor (*factor loadings*):

Tabel 4. Rotated Component Matrix

	Rotated Component Matrix ^a		
	1	2	3
IF3	-.004	.438	.345
IF5	.229	.351	.022
IF15	.370	.583	.096
IF16	.565	.276	.223
IF17	.205	.277	.178
IF19	-.039	.524	.388
IF20	.121	.318	.481
IF23	.137	.506	.309
IF25	.454	.038	.202
IF26	.346	.103	.426
IF30	.253	.298	.576
IF31	.103	.157	.451
IF32	.146	.233	.754
IF33	.138	-.057	.850
IF34	.455	.057	.428
IF35	.641	.022	.478
IF37	.531	.111	.375
IF42	.090	.233	.265
IF43	.027	.034	.491
IF49	.497	.255	.353
IF50	.676	.333	.033
IF51	.480	.584	.075
IF52	.307	.466	.228
IF53	.406	.431	.117
IF54	.454	.208	.198
IF55	.713	.208	-.001
IF56	.720	.094	.082
IF57	.459	.297	.089
IF62	.094	.625	.082
IF63	.463	.402	.171
IF66	.292	.580	.096
IF67	.290	.579	.173
IF68	.120	.550	.051
IF69	.077	.699	.190
IF70	.398	.444	-.059
IF71	.422	.133	.035

Extraction Method: Principal Component Analysis.
 Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.
 a. Rotation converged in 8 iterations.

Sumber: Data Primer yang Diolah Sendiri

Setelah dihasilkan tiga faktor baru dari analisis, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui kelayakan suatu indikator masuk ke dalam faktor baru yang terbentuk. Berikut adalah faktor loading baru yang telah dianalisis:

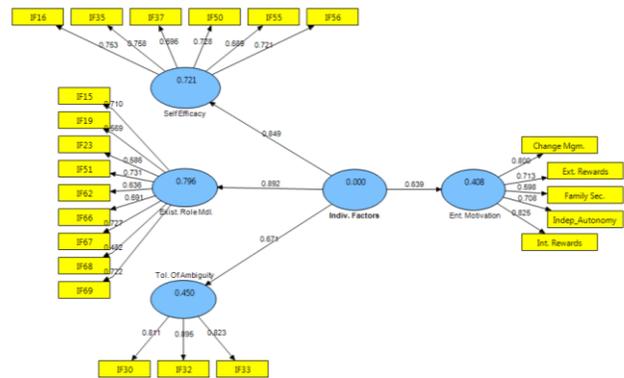
Tabel 5. Faktor Loading Baru

No	Nama Faktor	Indikator	Factor loadings	Pernyataan
1	Self Efficacy	IF16	0.565	Rasa penasaran dan rasa ingin tahu saya tinggi
		IF35	0.641	Saya tidak mudah menyerah meskipun gagal
		IF37	0.531	Saya memiliki tujuan dalam hidup saya
		IF50	0.676	Saya memiliki hubungan yang baik dengan orang lain yang juga mempunyai usaha
		IF55	0.713	Saya memiliki kepercayaan diri yang kuat bahwa saya mampu menjalankan usaha ini
		IF56	0.720	Saya mampu mengerjakan tugas yang dipercayakan pada saya
		IF15	0.583	Saya percaya bahwa saya dapat mengembangkan usaha ini
		IF19	0.524	Saya senang dalam menciptakan sesuatu yang baru dari yang ada sebelumnya
		IF23	0.506	Saya memiliki keinginan untuk membangun hubungan yang lebih dalam dengan orang lain
		IF51	0.584	Saya menjalin hubungan baik dengan orang lain seperti supplier, reseller dan distributor
2	Existence Of Role Model	IF62	0.625	Saya memiliki pengalaman dalam bidang usaha sehingga saya terdorong untuk membuka sendiri
		IF66	0.580	Saya menjalankan usaha karena adanya ketertarikan atau minat pada bidang ini
		IF67	0.579	Saya belajar dari orang yang sudah ahli di bidang usaha ini
		IF68	0.550	Saya mendapat pengalaman kerja dari usaha orang tua
		IF69	0.699	Saya mendapat pengalaman kerja dari usaha orang lain
		IF30	0.576	Saya melihat masalah sebagai peluang
3	Tolerance Of Ambiguity	IF32	0.754	Saya mampu menghadapi situasi yang tidak pasti
		IF33	0.850	Saya mampu bertahan dalam situasi yang tidak pasti

Sumber: Data Primer yang Diolah Sendiri

Hasil dari analisis faktor akan digunakan dalam pembentukan model struktural. Gambar model struktural untuk memvisualisasikan hubungan antara *Individual Factor* dan *Entrepreneur Motivation* ini disajikan pada gambar di bawah ini:

Gambar 2. Analisa Partial Least Square



Sumber: Data Primer yang Diolah Sendiri

Evaluasi pertama pada *outer model* adalah *convergent validity*. Untuk mengukur *convergent validity* yaitu dengan melihat nilai dari masing-masing *outer loading*. Suatu indikator dikatakan memenuhi *convergent validity* jika memiliki nilai *outer loading* > 0.5. Berikut adalah nilai *outer loading* masing-masing indikator pada variabel penelitian:

Tabel 6. Nilai Outer Loading

Indikator	Self Efficacy	Exist. Role Mdl.	Tol. Of Ambiguity	Ent. Motivation
IF16	0.753			
IF35	0.758			
IF37	0.696			
IF50	0.728			
IF55	0.689			
IF56	0.721			
IF15		0.710		
IF19		0.569		
IF23		0.586		
IF51		0.731		
IF62		0.636		
IF66		0.691		
IF67		0.727		
IF68		0.482		
IF69		0.722		
IF30			0.811	
IF32			0.895	
IF33			0.823	
Indep. Autonomy				0.708
Int. Rewards				0.825
Change Mgm.				0.800
Ext. Rewards				0.713
Family Sec.				0.598

Sumber: Data Primer yang Diolah Sendiri

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *outer loading* masing-masing indikator semuanya bernilai lebih dari 0.5, kecuali indikator IF68 dengan *outer loading* sebesar 0.482. Hal ini berarti indikator IF68 tidak memenuhi *convergent validity* sehingga akan direduksi pada analisis selanjutnya. Berikut ini disajikan tabel *outer loading* setelah indikator IF68 direduksi:

Tabel 7. Nilai Outer Loading II

Indikator	Variabel/ Dimensi			
	Self Efficacy	Exist. Role Mdl.	Tol. Of Ambiguity	Ent. Motivation
IF16	0.753			
IF35	0.758			
IF37	0.696			
IF50	0.727			
IF55	0.690			
IF56	0.722			
IF15		0.725		
IF19		0.588		
IF23		0.586		
IF51		0.734		
IF62		0.616		
IF66		0.701		
IF67		0.732		
IF69		0.718		
IF30			0.808	
IF32			0.896	
IF33			0.825	
Change Mgm.				0.803
Ext. Rewards				0.713
Family Sec.				0.597
Indep_Autonomy				0.709
Int. Rewards				0.821

Sumber: Data Primer yang Diolah Sendiri

Evaluasi kedua pada *outer model* adalah *discriminant validity*. Untuk mengukur *discriminant validity* dapat digunakan nilai *cross loading*. Suatu indikator dikatakan memenuhi *discriminant validity* jika nilai *cross loading* indikator terhadap variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan terhadap variable yang lainnya. Nilai *cross loading* pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8. Nilai Cross Loading

Indikator	Variabel/ Dimensi			
	Self Efficacy	Exist. Role Mdl.	Tol. Of Ambiguity	Ent. Motivation
IF16	0.753	0.526	0.325	0.440
IF35	0.758	0.383	0.471	0.352
IF37	0.696	0.369	0.428	0.340
IF50	0.727	0.483	0.293	0.374
IF55	0.690	0.427	0.246	0.432
IF56	0.722	0.364	0.246	0.377
IF15	0.531	0.725	0.227	0.517
IF19	0.263	0.588	0.337	0.451
IF23	0.319	0.586	0.293	0.482
IF51	0.574	0.734	0.319	0.467
IF62	0.273	0.616	0.289	0.336
IF66	0.407	0.701	0.306	0.501
IF67	0.423	0.732	0.295	0.361
IF69	0.330	0.718	0.325	0.387
IF30	0.455	0.451	0.808	0.291
IF32	0.375	0.407	0.896	0.245
IF33	0.325	0.200	0.825	0.138
Change Mgm.	0.502	0.633	0.322	0.803
Ext. Rewards	0.333	0.411	0.077	0.713
Family Sec.	0.238	0.252	0.079	0.597
Indep_Autonomy	0.304	0.315	0.034	0.709
Int. Rewards	0.462	0.573	0.323	0.821

Sumber: Data Primer yang Diolah Sendiri

Metode lain yang dapat digunakan untuk mengetahui *discriminant validity* adalah dengan membandingkan nilai dari akar AVE tiap variabel dengan korelasi yang melibatkan variabel yang bersangkutan dengan variabel yang lainnya di dalam model. Jika nilai dari akar AVE lebih besar dibandingkan

korelasi-korelasi yang terjadi maka variabel memiliki *discriminant validity* yang baik. Berikut adalah pengujian *discriminant validity* menggunakan perbandingan antara akar AVE dan korelasi:

Tabel 9. Nilai AVE

Variabel/ Dimensi	AVE	Akar AVE	Ent. Motivation	Exist. Role Mdl.	Self Efficacy	Tol. Of Ambiguity
Ent. Motivation	0.537	0.733	1			
Exist. Role Mdl.	0.460	0.678	0.646	1		
Self Efficacy	0.525	0.725	0.533	0.590	1	
Tol. Of Ambiguity	0.712	0.844	0.277	0.436	0.465	1

Sumber: Data Primer yang Diolah Sendiri

Tabel di atas dapat diketahui bahwa secara umum nilai akar AVE setiap variabel adalah lebih besar jika dibandingkan dengan nilai korelasi antara variabel dengan variabel lainnya di dalam model, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel pada penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang baik.

Evaluasi terakhir pada *outer model* adalah *composite reliability*. *Composite reliability* menguji nilai reliabilitas indikator-indikator pada suatu konstruk. Suatu konstruk atau variabel dikatakan memenuhi *composite reliability* jika memiliki nilai *composite reliability* > 0.7. Berikut adalah nilai *composite reliability* masing-masing konstruk atau variabel:

Tabel 10. Composite Reliability

Variabel/ Dimensi	Composite Reliability
Ent. Motivation	0.851
Exist. Role Mdl.	0.871
Indiv. Factors	0.905
Self Efficacy	0.869
Tol. Of Ambiguity	0.881

Sumber: Data Primer yang Diolah Sendiri

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* dari setiap variabel penelitian nilainya lebih dari 0.7. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi *composite reliability*.

Evaluasi pertama pada *inner model* dilihat dari nilai R-Square atau koefisien determinasi. Berdasarkan pengolahan data dengan PLS, dihasilkan nilai R-Square untuk *entrepreneur motivation* sebesar 0.41, memiliki arti bahwa *entrepreneur motivation* dari mahasiswa dapat dipengaruhi oleh *individual factor* sebesar 41%, sedangkan 59% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar pengaruh *individual factor* dari mahasiswa. Berikut adalah tabel dari nilai R-Square:

Tabel 11. Nilai R-Square

	R Square
Ent. Motivation	0.409968
Exist. Role Mdl.	0.787899
Indiv. Factors	
Self Efficacy	0.735355
Tol. Of Ambiguity	0.446815

Sumber: Data Primer yang Diolah Sendiri

Pada model PLS, penilaian seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model diketahui melalui nilai Q^2 . Semakin tinggi nilai Q^2 maka model yang dihasilkan dapat dikatakan memiliki prediksi yang tinggi. Berikut ini adalah perhitungan nilai Q^2 :

$$\begin{aligned} \text{Nilai } Q^2 &= 1 - (1 - 0.410) \times (1 - 0.788) \times (1 - 0.735) \times (1 - 0.447) \\ &= 0.982 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diketahui nilai Q^2 sebesar 0.982, artinya besarnya keragaman dari data penelitian yang dapat dijelaskan oleh model struktural adalah sebesar 98.2%, sedangkan 1.8% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model struktural pada penelitian ini.

Hipotesis penelitian dapat diterima jika nilai t hitung (t -statistic) > t tabel pada tingkat kesalahan (α) 5% yaitu 1.96. Nilai koefisien path (*original sample estimate*) hubungan antara *individual factor* dan *entrepreneur motivation* yaitu sebesar 0.640 dengan t hitung sebesar 8.868 yang lebih besar dari nilai t tabel 1.96, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *individual factor* dan *entrepreneur motivation*. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi (baik) *individual factor* dari mahasiswa, maka semakin tinggi pula motivasi mereka untuk berwirausaha. Berdasarkan hasil ini hipotesis penelitian dapat diterima kebenarannya.

KESIMPULAN/RINGKASAN

1. Dari hasil tabulasi silang antara pengalaman berwirausaha dengan *individual factor* diketahui bahwa mahasiswa Manajemen Bisnis Universitas Kristen Petra yang mempunyai pengalaman berwirausaha 1 hingga 2 tahun memiliki tingkat *individual factor* yang tinggi.
2. Dari hasil tabulasi silang antara pengalaman berwirausaha dengan *entrepreneur motivation* diketahui bahwa mahasiswa Manajemen Bisnis Universitas Kristen Petra yang mempunyai pengalaman berwirausaha minimal 1 tahun memiliki tingkat *entrepreneur motivation* yang tinggi.
3. Dari hasil tabulasi silang antara pengalaman bekerja dengan *individual factor* diketahui bahwa mahasiswa Manajemen Bisnis Universitas Kristen Petra yang mempunyai pengalaman bekerja selama 6 bulan hingga 1 tahun memiliki tingkat *individual factor* yang tinggi.
4. Dari hasil tabulasi silang antara pengalaman bekerja dengan *entrepreneur motivation* diketahui bahwa mahasiswa Manajemen Bisnis Universitas Kristen Petra yang mempunyai pengalaman bekerja 6 bulan hingga lebih dari 1 tahun memiliki tingkat *entrepreneur motivation* yang tinggi.
5. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa variabel *individual factor* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *entrepreneur motivation*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chin, W.W. (1995). *Partial Least Square is to LISREL as an Principal Component Analysis is to Common Factor Analysis*. *Technology Studies*, 2: 315-319.
- Christianus, S. (2010). *Belajar Kilat SPSS17*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Kotler, P. (1997). *Manajemen pemasaran: Analisis, perencanaan, implementasi*. (Hendra Teguh & Ronny Antonius Rusli, Trans.). Jakarta: Prenhallindo.
- Female.kompas.com (2012). *Aghnia Nabila, Wirausahawan Muda yang Inspiratif*.
- Gemadesa.com (2014). *Kisah Inspiratif Imel, Gadis Cantik Pemilik Usaha Bengkel*.
- Hair, J.F. Jr., Black, W.C., Babin B.J., Anderson, R.E. and Tatham, R.L. (2008). *Multivariate Data Analysis, 6th ed*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Kaihatu, T. S. (2006, March). Good corporate governance dan penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 8(1), 1-9.
- Hartono. (2008). *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heinrichs, Simon; Walter, Sascha (2013). *Who Becomes an Entrepreneur? A 30-Years Review of Individual-Level Research and Agenda for Future Research*. Retrieved from <http://hdl.handle.net/10419/68590>
- H.M., Jogiyanto; Abdillah, Willy. (2009). *Konsep dan Aplikasi PLS untuk Penelitian Empiris*. Yogyakarta: BPEF.
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Keat, Yeng; Ahmad, Ooi, Shuhymee. (2012). A Study Among University Students in Business Start-Ups in Malaysia: Motivation and Obstacles to Become Entrepreneurs. *International Journal of Business and Social Science*. Vol 3 No. 19.
- Kristianto, R. Heru (2009). *Kewirausahaan (Entrepreneurship) Pendekatan Manajemen dan Praktik..* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lind, Douglas A.; Marchal, William G. & Wathen, Samuel A. (2014). *Teknik-Teknik Statistika Dalam Bisnis dan Ekonomi*, (Romi Bhakti Hartarto). Edisi 5 Buku 1. Jakarta: PT Salemba Empat.
- Machfoedz, Mas'ud & Machfoedz, M. (2005). *Kewirausahaan: Metode, Manajemen dan Implementasi*. Yogyakarta BPFPE.
- Nguyen, Mai & Phan, Anh. (2014). Entrepreneurial Traits and Motivations of the Youth- an Empirical Study in Ho Chi Minh City- Vietnam. *International Journal of Business and Social Science*. Vol 5, No. 5 (1); April 2014.
- Ranto, Basuki. (2007). *Analisis Hubungan Antara Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Kemandirian Usaha Terhadap Kinerja Pengusaha pada Kawasan Industri Kecil di Daerah Pulogadung*. *Jurnal Usahawan* No. 10 Th XXXVI Oktober 2007.
- Sandjaja B. Heriyanto A. (2006). *Panduan Penelitian*. Jakarta:

Prestasi Pustaka.

- Salisbury, W.D., Chin, W.W., Gopal, A. and Newsted P.R.(2002). Research Report: Better Theory through Measurement Developing a Scale to Capture Consensus on Appropriation. *Information System Research*. 13: 91- 103.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto, J. (2000). *Statistik: Teori dan Aplikasi*. Jilid 1 Edisi 6. Jakarta: Erlangga.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: PT Salemba Empat.
- Tobias, Randall D. (1995). An Introduction to Partial Least Squares Regression. *SAS Institute Inc*.
- Umar, Dr Husein. (1996). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Usman, Hardius ; Sobari, Nurdin (2013). *Analisis Teknik Multivariate untuk Riset Pemasaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winardi. (2003). *Entrepreneur & Entrepreneurship*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yushuai, Wang; Na, Yang & Changping, Wu (2014). An Analysis of Factors Which Influence Entrepreneurial Motivation Focused on Entrepreneurs in Jiang Xi Province in China. *Journal of Applied Science*. 14 (8): 767-775.
- Wirasmita, Yuyun (1994). *Buku Pegangan Kewirausahaan*. Bandung: UPT-Penerbit IKOPIN.
- Zainuddin. (2002). *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Zimmerer, Thomas dan Scarborough, Norman M. (2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: PT Salemba Empat.
- Zimmerer, W. Thomas Et al. (1996). *Entrepreneurship and The New Venture Formation*. New Jersey: Prentice Hall Inc.